

## Implementasi PBL Berdasarkan Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Sosiologi di SMAN 4 Bukittinggi

Kirana Kirana<sup>1</sup>, Junaidi Junaidi<sup>2\*</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Negeri Padang

\*Corresponding author, e-mail: [juniadiunp@fis.unp.ac.id](mailto:juniadiunp@fis.unp.ac.id).

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi model pembelajaran Problem-Based Learning (PBL) dalam Kurikulum Merdeka di SMAN 4 Bukittinggi. Kurikulum Merdeka menekankan pembelajaran yang berpusat pada siswa, dengan PBL sebagai salah satu model pembelajaran yang direkomendasikan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan pemecahan masalah. Penggunaan PBL di sekolah ini telah dilaksanakan secara menyeluruh dalam proses pembelajaran dan diterapkan di dalam kelas dengan mengikuti modul ajar. Namun, kenyataannya pelaksanaan PBL belum sepenuhnya berjalan sesuai dengan panduan yang tercantum dalam modul ajar. Terdapat kesenjangan antara pelaksanaan di lapangan dengan konsep ideal yang diharapkan, baik dari segi perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi pembelajaran. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi partisipan terbatas, wawancara terbuka, dan dokumentasi modul ajar sosiologi fase F, serta RPP Sosiologi fase F. Informan dipilih secara *purposive sampling*, dengan kriteria guru sosiologi, guru yang menggunakan PBL dan siswa fase F yang mempelajari sosiologi. Data dianalisis menggunakan teknik analisis interaktif model Miles dan Huberman yang meliputi tiga komponen utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi PBL dalam kelas telah sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka. Namun, guru belum sepenuhnya menguasai modul ajar dalam praktik pembelajaran langsung. Hal ini menunjukkan perlunya penguatan kompetensi guru dalam penggunaan modul ajar, yaitu dengan memahami dan merealisasikan isi modul ajar ke dalam pembelajaran di kelas agar pelaksanaan PBL lebih optimal.

**Kata kunci:** Implementasi; Kurikulum Merdeka; Problem Based Learning.

### Abstract

This study aims to analyze the implementation of the Problem-Based Learning (PBL) learning model in the Independent Curriculum at SMAN 4 Bukittinggi. The Independent Curriculum emphasizes student-centered learning, with PBL as one of the recommended learning models to develop critical, creative, and problem-solving skills. The use of PBL in this school has been implemented comprehensively in the learning process and applied in the classroom by following the teaching module. However, in reality, the implementation of PBL has not fully run according to the guidelines listed in the teaching module. There is a gap between the implementation in the field and the ideal concept expected, both in terms of planning, implementation, and evaluation of learning. This study uses a qualitative approach with data collection techniques through limited participant observation, open interviews, and documentation of the sociology phase F teaching module, as well as the Sociology phase F RPP. Informants were selected by purposive sampling, with the criteria of sociology teachers, teachers who use PBL and phase F students who study sociology. Data were analyzed using the interactive analysis technique of the Miles and Huberman MODEL which includes three main components, namely data reduction, data presentation, and drawing conclusions/verification. The results of the study indicate that the implementation of PBL in the classroom is in accordance with the principles of the Independent Curriculum. However, teachers have not fully mastered the teaching modules in direct learning practices. This indicates the need to strengthen teacher competence in the use of teaching modules, namely by understanding and realizing the contents of the teaching modules into classroom learning so that the implementation of PBL is more optimal.

**Keywords:** Implementation; Kurikulum Merdeka; Problem Based Learning.

**How to Cite:** Kirana, K. & Junaidi, J. (2025). Implementasi PBL Berdasarkan Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Sosiologi di SMAN 4 Bukittinggi. *Naradidik: Journal of Education & Pedagogy*, 4(2), 274-285.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2025 by author.

## Pendahuluan

*Problem Based Learning* (PBL) adalah model pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai konteks untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah. Menurut Nurhadi dalam [Sudirman & Maru \(2014\)](#), PBL mengajarkan siswa cara berpikir kritis dan memperoleh pengetahuan esensial melalui pemecahan masalah. John Dewey menekankan bahwa pembelajaran berbasis masalah melibatkan interaksi dua arah antara siswa dan lingkungan, sementara Hosnan menambahkan bahwa PBL menggunakan masalah tidak terstruktur untuk membangun pengetahuan baru ([Gulo, 2022](#)). Barrow juga menggarisbawahi bahwa fokus PBL adalah pada proses pembelajaran siswa, bukan pada pengajaran guru.

PBL memiliki karakteristik utama, yaitu mengangkat masalah sebagai fokus investigasi siswa, mendorong tanggung jawab siswa dalam menyelidiki masalah, serta menjadikan guru sebagai fasilitator. [Wulansari \(2015\)](#) menyatakan bahwa pembelajaran dalam PBL berpusat pada siswa dan berlangsung dalam kelompok kecil, di mana mereka memperoleh informasi baru secara mandiri serta menggunakan masalah untuk mengembangkan keterampilan pemecahan masalah. Sintak PBL terdiri dari lima fase: orientasi siswa terhadap masalah, pengorganisasian siswa untuk belajar, bimbingan penyelidikan, pengembangan serta penyajian hasil, dan analisis serta evaluasi proses pembelajaran ([Sudirman & Maru, 2014](#)).

**Tabel 1. Sintak *Problem Based Learning***

Sintak	Tingkah laku guru
Orientasi siswa kepada masalah	Guru menyampaikan masalah
Mengorganisasikan siswa untuk belajar	Guru membagi siswa kepada kelompok belajar
Membimbing penyelidikan individu maupun kelompok	Guru memantau keterlibatan peserta didik dalam pengumpulan bahan
Mengembangkan dan menyajikan hasil karya atau diskusi	Guru memantau diskusi dan membimbing pembuatan laporan
Menganalisis dan mengevaluasi proses	Guru memberikan masukan kepada kelompok.guru bersama peserta didik menyimpulkan materi

Dalam konteks pendidikan di Indonesia, Kurikulum Merdeka hadir sebagai pengembangan terbaru yang memberikan fleksibilitas bagi guru dalam menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan siswa. ([Khoirurrijal et al., 2020](#)) kurikulum ini menggambarkan visi, misi, dan tujuan pendidikan suatu institusi serta harus selalu berkembang sesuai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kurikulum Merdeka menekankan pembelajaran intrakurikuler serta proyek penguatan profil pelajar Pancasila ([Ahmad, 2024](#)). [Yusuf & Arfiansyah, \(2021\)](#) menyebutkan bahwa kebijakan utama Kurikulum Merdeka meliputi asesmen oleh sekolah, asesmen kompetensi minimum, penyederhanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), serta fleksibilitas dalam penerimaan peserta didik baru (PPDB).

Kelebihan Kurikulum Merdeka dijelaskan oleh [Fathurrohman & Sulistiyorini \(2012\)](#) yang menyatakan bahwa kurikulum ini bertujuan mengatasi berbagai permasalahan dalam sistem pendidikan terdahulu dengan menitikberatkan pada pengembangan potensi dan kompetensi peserta didik melalui pembelajaran yang lebih kontekstual. [Khoirurrijal et al. \(2020\)](#) juga menambahkan bahwa Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan kepada guru dan siswa dalam memilih sistem pembelajaran yang relevan dan interaktif, dengan fokus pada pengembangan kompetensi dan karakter. [Armadani et al. \(2023\)](#) menegaskan bahwa kurikulum ini mengembangkan potensi peserta didik dengan memberikan pengalaman belajar yang lebih fleksibel dan bermakna.

Implementasi PBL dalam pembelajaran Sosiologi di SMAN 4 Bukittinggi berorientasi pada pemecahan masalah sosial yang relevan dengan kehidupan siswa. Dalam praktiknya, siswa diberikan permasalahan nyata yang didiskusikan secara individu maupun kelompok, dengan sumber pemecahan yang berasal dari bacaan, wawancara, atau pengalaman sehari-hari. Hasil diskusi kemudian dipresentasikan di

---

kelas dan dilanjutkan dengan sesi tanya jawab, yang sejalan dengan tujuan Kurikulum Merdeka dalam membangun Profil Pelajar Pancasila melalui pembelajaran berbasis masalah dan pengalaman nyata.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan keberhasilan implementasi PBL dalam berbagai mata pelajaran. Bahriyah (2021) meneliti penerapan PBL dalam pendidikan Pancasila (Rahayu, 2019), mengkaji keberhasilannya dalam pembelajaran IPA di tingkat SMP, sementara Astria menunjukkan bahwa PBL dapat meningkatkan keterampilan membaca siswa. Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, studi ini berfokus pada evaluasi implementasi PBL dalam pembelajaran Sosiologi di jenjang SMA, khususnya dalam kerangka Kurikulum Merdeka di SMAN 4 Bukittinggi. Keterbaruan penelitian ini terletak pada konteks Kurikulum Merdeka yang relatif baru diterapkan di Indonesia, serta fokus pada mata pelajaran Sosiologi yang belum banyak dikaji dalam konteks pendekatan PBL.

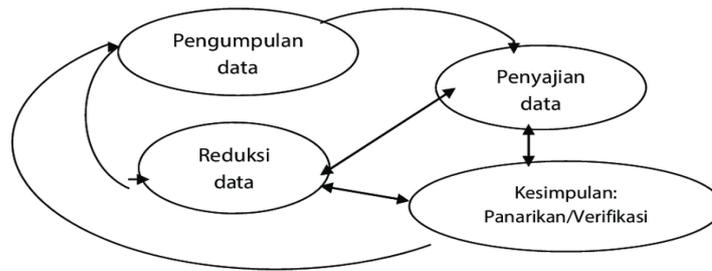
Penelitian ini sendiri membahas mengenai tantangan dalam implementasi PBL pada mata pelajaran Sosiologi di SMA, khususnya di SMAN 4 Bukittinggi. Meskipun PBL telah terbukti efektif dalam pembelajaran beberapa mata pelajaran lain, penerapannya dalam pembelajaran Sosiologi menghadapi kendala dalam penyesuaian materi dengan kehidupan sosial siswa, keberagaman sumber daya yang tersedia, serta bagaimana pendekatan ini dapat sepenuhnya mencerminkan tujuan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran yang lebih bermakna. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji bagaimana PBL dapat dioptimalkan dalam konteks pembelajaran Sosiologi agar sesuai dengan tuntutan Kurikulum Merdeka dan membantu membangun Profil Pelajar Pancasila. Pemilihan PBL sebagai objek penelitian didasarkan pada perannya yang strategis dalam menjawab tantangan pembelajaran abad ke-21, terutama dalam konteks Kurikulum Merdeka yang menekankan pada pembelajaran yang holistik, kontekstual, dan berpusat pada siswa.

PBL mendorong siswa untuk berpikir kritis, memecahkan masalah nyata, bekerja secara kolaboratif, serta mengembangkan keterampilan komunikasi dan literasi informasi. Hal ini selaras dengan penguatan Profil Pelajar Pancasila, yang mencakup nilai-nilai seperti bernalar kritis, mandiri, bergotong-royong, dan berkebhinekaan global. Selain itu, pendekatan PBL juga memberikan ruang bagi guru untuk mengembangkan pembelajaran yang lebih bermakna dan adaptif terhadap konteks sosial siswa. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji sejauh mana implementasi PBL telah memenuhi standar yang diharapkan dalam pembelajaran Sosiologi sesuai dengan tuntutan Kurikulum Merdeka. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini mengambil judul "Implementasi PBL Berdasarkan Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Sosiologi di SMAN 4 Bukittinggi".

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, di mana data yang dikumpulkan berbentuk kata-kata dan narasi tanpa menekankan pada angka. Pendekatan ini bertujuan untuk memahami makna, konsep, karakteristik, gejala, dan simbol suatu fenomena secara mendalam. Penelitian ini bersifat alami, holistik, dan mengutamakan kualitas data yang disajikan secara naratif (Rhamayanti, 2021). Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan berdasarkan kriteria tertentu (Nashrullah et al., 2023). Informan utama terdiri dari guru sosiologi dan siswa fase F yang belajar sosiologi, karena mereka memiliki peran langsung dalam implementasi PBL dan dapat memberikan informasi yang relevan serta mendalam. Pemilihan informan dilakukan secara strategis untuk memastikan bahwa data yang diperoleh sesuai dengan fokus penelitian, yaitu penerapan PBL dalam Kurikulum Merdeka.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini mencakup observasi, wawancara, dan dokumentasi (Sugiyono, 2020). Observasi dilakukan untuk memahami dinamika proses pembelajaran secara langsung, seperti interaksi siswa dan strategi guru dalam menerapkan PBL. Wawancara digunakan untuk menggali perspektif serta pengalaman subjektif dari guru dan siswa mengenai keberhasilan maupun tantangan dalam implementasi PBL. Dokumentasi dianalisis untuk memastikan kesesuaian antara rancangan dan pelaksanaan PBL, dengan meninjau modul ajar dan materi pembelajaran. Untuk meningkatkan validitas data, digunakan teknik triangulasi yang mencakup triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dari guru dan siswa serta triangulasi teknik, yaitu membandingkan data wawancara dengan dokumentasi. Analisis data mengikuti konsep Miles & Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pendekatan ini memastikan bahwa penelitian dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai implementasi PBL dalam pembelajaran sosiologi di SMAN 4 Bukittinggi serta menjamin validitas dan keadaan temuan penelitian.



**Gambar 1. Model Analisis Data Interaktif Miles dan Huberman**

## Hasil dan Pembahasan

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara dan observasi dengan guru sosiologi di lokasi penelitian untuk mendalami penerapan model PBL. Peneliti menemukan metode yang digunakan guru dalam pembelajaran, termasuk desain situasi masalah yang relevan dan strategi untuk mendorong partisipasi aktif siswa. Tujuan penelitian ini adalah mengungkap efektivitas dan implementasi PBL di kelas sosiologi. Adapun sintak dari model PBL yang di terapkan di SMAN 4 Bukittinggi ialah:

### Orientasi siswa kepada masalah

Pada pembelajaran Sosiologi di kelas A SMAN 4 Bukittinggi, guru menggunakan pendekatan Problem-Based Learning (PBL), dimulai dengan tahapan orientasi masalah. Guru memperkenalkan tujuan pembelajaran dan memberikan konteks yang relevan melalui video yang menggambarkan isu sosial seperti stereotip, diskriminasi, dan eksklusi sosial. Video ini bertujuan untuk menarik perhatian siswa dan memberikan gambaran nyata tentang isu sosial yang sedang dibahas. Penggunaan video, yang diambil dari Youtube dan koleksi pribadi guru, berhasil menciptakan suasana yang hidup dan relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa, dalam wawancara, Ibu Fitriyanti, guru Sosiologi di SMAN 4 Bukittinggi, menjelaskan bahwa pada tahap orientasi masalah, ia terlebih dahulu mengungkapkan tujuan pembelajaran dan mengaitkan materi dengan pembelajaran sebelumnya. Setelah itu, masalah diperkenalkan melalui media seperti video, gambar, atau narasi yang jelas dan terstruktur. Guru memilih masalah yang sesuai dengan kemampuan siswa agar mereka dapat berpikir kritis dan berpartisipasi dalam diskusi dengan baik. Berdasarkan wawancara ibu Fitriyanti (56 th),

“Untuk sintak pertama yaitu orientasi siswa pada masalah, saya pertama-tama akan memberikan tujuan pembelajaran dulu, lalu mengungkit kembali pembelajaran minggu lalu, baru masuk ke dalam pembelajaran hari ini. Setelah itu saya tayangkan video, gambar, atau narasi yang sesuai dengan materinya. Anak-anak kemudian mulai berpikir kritis sesuai dengan perintah masalah yang saya ajukan. Masalah yang saya pilih sudah jelas dan terstruktur, serta relevan dengan kehidupan siswa. Saya memilih masalah yang tidak terlalu berat agar sesuai dengan kemampuan siswa” (wawancara, 27 Agustus 2024).

Ibu Fitriyanti juga menjelaskan bahwa fasilitas yang digunakan dalam pembelajaran meliputi laptop, speaker, dan proyektor. Ia menambahkan,

“Dalam fasilitas yang saya sediakan untuk pembelajaran hari ini, saya hanya menggunakan laptop, speaker, dan proyektor di kelas. Saya juga menulis di papan tulis jika ada poin penting yang perlu dicatat oleh siswa” (wawancara, 27 Agustus 2024).

Berdasarkan pengamatan di kelas dan wawancara dengan siswa, terlihat bahwa siswa sangat antusias mengikuti pembelajaran pada tahap orientasi masalah. Mereka menunjukkan rasa ingin tahu yang tinggi dan aktif berinteraksi. Berdasarkan wawancara Nabila (17 th),

"Untuk belajar hari ini menggunakan video yang ditayangkan, kalau dengan video kami lebih tertarik karena ada bahan tontonan di dalam kelas, dan untuk materinya, kalau disampaikan dari video, kami jadi bisa menyimaknya" (wawancara, 29 Agustus 2024).

Felix (17 th), menambahkan,

"Kalau pakai video, kami bisa tahu gambaran apa yang bakal disuruh cari sama guru, dan pas penayangan sama narasi nanti ibu kasih izin bertanya, jadi bisa mencatat poin-poinnya" (wawancara, 29 Agustus 2024).

Reaksi positif dari siswa ini menunjukkan bahwa penggunaan video sebagai alat orientasi masalah sangat efektif dalam menarik perhatian dan memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Dalam penerapan PBL, masalah yang dipilih oleh guru sudah memenuhi kriteria yang disarankan oleh Arends (dalam Rosidah et al., 2018), yaitu masalah yang autentik, jelas, mudah dipahami, luas, dan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Isu-isu sosial seperti pengelompokan sosial yang mengarah pada stereotip, diskriminasi, dan eksklusi sosial sangat relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa, yang memungkinkan mereka untuk menganalisis masalah sosial yang dekat dengan pengalaman mereka. Melalui video dan narasi yang disajikan, siswa tidak hanya memperoleh gambaran tentang permasalahan sosial tersebut, tetapi juga dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis untuk mencari solusi terhadap dampak negatif dari pengelompokan sosial yang terjadi di masyarakat.

Berdasarkan wawancara dan pengamatan, dapat disimpulkan bahwa penerapan PBL di SMAN 4 Bukittinggi berhasil menciptakan suasana belajar yang aktif dan mendalam. Penggunaan media visual seperti video berperan penting dalam merangsang rasa ingin tahu siswa dan meningkatkan keterlibatan mereka dalam pembelajaran. Dengan orientasi masalah yang relevan, jelas, dan terstruktur, siswa dapat lebih memahami konteks materi dan berpikir kritis tentang dampak sosial yang dihadapi masyarakat. Pendekatan ini memastikan bahwa masalah yang diangkat sesuai dengan tingkat kemampuan siswa, meningkatkan efektivitas pembelajaran secara keseluruhan.

### **Mengorganisasikan siswa untuk belajar**

Setelah sesi orientasi, guru melanjutkan dengan kegiatan mengorganisasikan siswa untuk belajar dalam kelompok kecil, dengan tujuan untuk mendorong siswa berdiskusi lebih mendalam mengenai permasalahan sosial akibat pengelompokan sosial. Guru di SMAN 4 Bukittinggi membagi siswa ke dalam kelompok-kelompok yang heterogen, yaitu kelompok yang terdiri dari siswa dengan latar belakang dan kemampuan yang beragam. Pembagian kelompok ini dilakukan secara langsung oleh guru dengan memperhitungkan jumlah siswa dalam kelas, kemudian guru memanggil beberapa perwakilan untuk memastikan jumlah kelompok yang tepat. Setiap kelompok terdiri dari 6 orang, yang membentuk total 5 kelompok dalam kelas tersebut. Setelah pembagian kelompok, siswa diminta untuk menggeser meja dan duduk bersama anggota kelompok mereka. Pembagian ini bertujuan agar setiap kelompok memiliki jumlah anggota yang sama serta kemampuan yang setara, sehingga proses diskusi dan pengerjaan tugas dapat berjalan lancar. Dalam wawancara dengan narasumber Ibu Fitriyanti, guru sosiologi di SMAN 4 Bukittinggi, mengungkapkan bahwa pembagian kelompok dilakukan secara langsung untuk memastikan keadilan di antara semua siswa. Berdasarkan wawancara Ibu Fitriyanti (56 th),

*“Untuk pembagian kelompok, biasanya saya langsung membagi kelompoknya kepada para siswa agar pembagian kelompok adil untuk semua siswa, dan juga ada pembagian yang jelas mengenai anggota kelompok mereka, sehingga kelompok-kelompok siswa tersebut tidak berat sebelah”* (wawancara, 27 Agustus 2024).

Pembagian kelompok yang dilakukan oleh guru ini sangat penting agar setiap siswa dalam kelompok tersebut dapat memberikan perspektif yang berbeda, serta saling belajar satu sama lain selama proses pengerjaan tugas. Pembagian kelompok yang heterogen mendorong terciptanya diskusi yang lebih kaya dan mendalam, serta membantu siswa mengembangkan kemampuan mereka dalam bekerja sama.

Berdasarkan pengamatan peneliti, setelah pembagian kelompok, sebagian besar siswa memberikan respon positif terhadap metode ini. Siswa terlihat langsung bergerak menuju meja mereka masing-masing dan berkumpul bersama anggota kelompok mereka. Beberapa siswa bahkan langsung mulai membagi tugas di dalam kelompok, seperti menunjuk ketua kelompok, pembagi tugas, pencari materi, dan lain-lain. Ada pula yang mulai mengemukakan pendapat terkait permasalahan sosial yang sedang dibahas. Suasana kelas pun menjadi lebih hidup dengan adanya interaksi yang lebih intens di antara anggota kelompok. Berdasarkan wawancara Nabila (17 th)

*“Untuk kerja kelompoknya, kami lebih memilih dibagikan sama ibu soalnya nanti ada aja kelompok yang isinya itu-itu aja yang bisa-bisa aja, terus kami yang tidak bisa tersisihkan. Sama kalau kayak gini tuh adil, jadi gak bisa juga diprotes soalnya kan ibu langsung yang bagi kelompoknya”* (wawancara, 29 Agustus 2024).

Wawancara serupa dengan Felix (17 th),

*“Kalau kami di kelas pas pembagian kelompok, tinggal pindahkan bangku sama meja aja, kan kelompoknya ibu yang bagi. Apalagi kalau ibu yang bagi, jadi semua pasti dapat kelompok, jadi gak kasian kita sama teman yang susah cari kelompok nantinya”* (wawancara, 29 Agustus 2024).

Respon positif ini menandakan bahwa banyak siswa yang merasa lebih nyaman dan dihargai karena pembagian kelompok yang adil, tanpa harus khawatir akan tersisih atau terabaikan dalam pembagian kelompok.

Namun, terdapat juga beberapa siswa yang merasa kurang senang dengan cara pembagian kelompok oleh guru. Mereka mengungkapkan bahwa pengelompokan yang dilakukan guru tidak mempertimbangkan kemampuan atau minat mereka, yang membuat mereka merasa kesulitan untuk berkontribusi dalam diskusi. Beberapa siswa merasa tidak cocok bekerja dengan teman yang tidak memiliki minat atau kemampuan yang sama, dan merasa kesulitan untuk berkolaborasi. Berdasarkan wawancara Ratu (17 th):

“Kami kan kak, mau sekelompok sama teman kami, kan kalau sama teman yang emang dekat kali kan bisa santai kita-nya kak. Sama kalau sekelompok di tetapkan tuh tidak asik aja rasanya kak, apalagi kalau harus nyari materi bareng-bareng kalau tidak dekat nanti canggung walaupun sekelas” (wawancara, 29 Agustus 2024).

Wawancara serupa Khalisa (17 th),

“Kalau bagi kelompok mending dibagi sendiri, kadang gak kita gak mau kan kak sekelompok sama teman yang gak mau kerja, tapi kalau emang udah dibagi mau gimana lagi, nanti palingan kami tinggal laporin ke ibu siapa aja yang gak mau kerja, biasanya itu disuruh ibu kak” (wawancara, 29 Agustus 2024).

Meskipun beberapa siswa tidak setuju dengan cara pembagian kelompok yang dilakukan oleh guru, guru tetap berusaha meyakinkan mereka tentang pentingnya kolaborasi dalam kelompok yang heterogen. Guru menjelaskan bahwa bekerja dalam kelompok yang beragam memungkinkan siswa untuk saling belajar, mendapatkan perspektif berbeda, serta mengembangkan keterampilan sosial dan komunikasi yang penting dalam kehidupan. Kelompok heterogen juga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui diskusi dan tukar pendapat, khususnya dalam memahami isu sosial seperti stereotip, diskriminasi, dan eksklusi sosial. Hal ini sejalan dengan pendapat [Setyarsih \(2016\)](#) yang menyatakan bahwa perbedaan kemampuan dalam suatu kelompok dapat merangsang peningkatan kemampuan berpikir siswa melalui interaksi yang konstruktif.

Proses pengelompokan siswa berdasarkan perbedaan kemampuan dan latar belakang berjalan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Guru di SMAN 4 Bukittinggi berhasil mengorganisasi siswa ke dalam kelompok kecil secara efektif, memungkinkan terjadinya diskusi yang membangun dan berbagi perspektif antar siswa. Interaksi antara siswa yang lebih mahir dengan yang kurang mahir memperkaya proses pembelajaran dan mendorong kolaborasi yang dinamis. Meskipun ada beberapa siswa yang merasa kurang nyaman, mayoritas siswa menunjukkan respon positif terhadap pendekatan ini. Dengan demikian, pengelompokan heterogen tidak hanya mendukung pengembangan keterampilan sosial dan komunikasi, tetapi juga membantu mencapai tujuan pembelajaran secara lebih optimal ([Setyarsih, 2016](#)).

### **Membimbing Penyelidikan**

Pada tahap membimbing penyelidikan dalam sintaks Problem-Based Learning (PBL), guru berperan penting dalam menjaga dinamika diskusi siswa dan memberikan arahan yang diperlukan untuk memastikan siswa tetap fokus dan mendalami permasalahan yang dihadapi. Dalam proses ini, guru secara aktif berkeliling di antara kelompok-kelompok siswa untuk memantau perkembangan diskusi dan memberikan bimbingan yang tepat sesuai kebutuhan. Dengan mendengarkan percakapan siswa, guru dapat memberikan pertanyaan pemicu yang mendorong mereka untuk berpikir lebih kritis dan mengembangkan ide-ide mereka lebih lanjut. Selain itu, guru juga mengidentifikasi siswa yang mungkin mengalami kesulitan atau kurang terlibat dalam diskusi, kemudian memberikan dukungan yang diperlukan agar mereka dapat ikut berkontribusi secara optimal. Setiap ide dan solusi yang muncul selama diskusi dicatat oleh guru, yang kemudian akan dibagikan ke seluruh kelas untuk refleksi bersama. Dalam wawancara dengan guru sosiologi di SMAN 4 Bukittinggi, berdasarkan wawancara ibu Fitriyanti (56 th ),

“Jadi nantinya saat mereka mulai bekerja, ibu akan sesekali dalam waktu tertentu mengelilingi kelas, datang dari satu kelompok ke kelompok lainnya untuk memantau progres mereka. Selain itu, ibu berkeliling untuk menjaga keadaan kelas agar kondusif, mereka berdiskusi tanpa membuat keributan. Nantinya saat ibu berkeliling, ibu akan bertanya, 'Apa yang sedang kalian lakukan? Dimana kendala? Ada pertanyaan kah? Sudah sampai mana? Dari mana sumbernya? Ada yang tidak paham?' Jadi jika nantinya tidak ada pertanyaan, ibu akan berkeliling lagi. Tentu saja jika ibu sudah selesai berkeliling dan ada yang membutuhkan bantuan, maka biasanya siswa akan memanggil ibu untuk bertanya. Jadi ibu tetap membiarkan mereka untuk menemukan dengan beberapa bantuan jika diperlukan” (wawancara, 27 Agustus 2024).

---

Proses bimbingan ini sangat penting untuk menjaga fokus siswa, memastikan mereka berada di jalur yang tepat, dan memberikan arahan tambahan jika ada kesulitan yang dihadapi. Dengan memberikan ruang bagi siswa untuk berpikir dan menyelidiki sendiri, tetapi tetap memberikan bimbingan yang diperlukan, guru menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan kolaboratif. Dalam membimbing penyelidikan, peneliti juga mengamati bagaimana guru memanfaatkan berbagai fasilitas yang tersedia di kelas untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih efektif. Guru menggunakan proyektor untuk menampilkan informasi penting, diagram, dan video yang relevan dengan topik yang sedang dibahas, sehingga siswa dapat lebih mudah memahami konsep-konsep yang kompleks. Peneliti mencatat bahwa guru juga menyediakan lembar kerja yang berisi pertanyaan dan panduan yang jelas untuk membantu siswa merumuskan ide dan strategi penyelidikan mereka. Selain itu, papan tulis digunakan untuk mencatat poin-poin penting dari diskusi kelompok, sehingga setiap siswa dapat mengikuti alur pemikiran yang berkembang dalam kelas dan berpartisipasi aktif.

Penggunaan fasilitas ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan siswa, tetapi juga memastikan bahwa setiap langkah dalam proses penyelidikan tercatat dengan baik, yang memungkinkan siswa untuk merefleksikan proses belajar mereka dan membangun pemahaman yang lebih mendalam tentang permasalahan sosial yang sedang dianalisis. Peneliti mengamati dengan seksama bagaimana siswa merespons bimbingan yang diberikan oleh guru selama proses penyelidikan. Sebagian besar siswa menunjukkan antusiasme yang tinggi terhadap proses ini, terlihat dari keaktifan mereka dalam berdiskusi dan bertanya saat guru memberikan arahan. Para siswa mulai melakukan pencarian sumber-sumber yang diperlukan untuk membantu penyelidikan mereka, baik menggunakan buku maupun ponsel (tentu saja setelah meminta izin terlebih dahulu). Mereka tampak lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat dan ide-ide mereka, berkat dukungan yang diberikan oleh guru melalui pertanyaan pemicu dan umpan balik yang konstruktif. Wawancara Nabila (17 th),

“Saya sangat menikmati proses penyelidikan ini karena dengan adanya guru yang membimbing, kami bisa melakukan penyelidikan yang lebih terarah. Guru memberikan instruksi yang jelas, dan jika kami mengalami kendala, kami bisa langsung bertanya kepada beliau yang selalu siap sedia membantu. Dukungan dari guru membuat kami merasa lebih percaya diri untuk menjelajahi topik yang sedang kami bahas. Tanpa bimbingan guru, kami mungkin akan bingung dan tidak tahu harus mulai dari mana. Saat menghadapi kesulitan dalam memahami suatu konsep, guru dengan sabar menjelaskan kembali, sehingga kami bisa maju dan menyelesaikan tugas dengan baik” (wawancara, 28 Agustus 2024).

Bimbingan guru memiliki peran penting dalam meningkatkan rasa percaya diri siswa, yang memungkinkan mereka lebih aktif dalam proses penyelidikan dan siap mencari solusi terhadap permasalahan yang diberikan. Guru di SMAN 4 Bukittinggi berhasil menciptakan suasana belajar yang mendukung, sehingga siswa merasa nyaman dalam mengeksplorasi topik yang kompleks. Meskipun sebagian siswa masih merasa ragu, terutama saat menghadapi konsep abstrak, dukungan yang konsisten dari guru dan keterlibatan teman sebaya membantu mengurangi kecemasan tersebut. Guru berperan sebagai fasilitator dan pengarah, memberikan pertanyaan yang mendorong siswa berpikir kritis, serta memberikan dukungan individu saat siswa mengalami kesulitan. Hal ini sesuai dengan pendapat [Sardiman \(2016\)](#), bahwa guru memiliki peran sebagai pengarah, fasilitator, dan evaluator dalam kegiatan pembelajaran.

Pada tahap membimbing penyelidikan dalam sintaks Problem-Based Learning (PBL), guru telah menjalankan peranannya dengan sangat baik. Guru aktif memberikan arahan, memantau proses diskusi kelompok, serta memanfaatkan berbagai fasilitas seperti proyektor, papan tulis, dan lembar kerja untuk mendukung proses pembelajaran. Dengan bimbingan tersebut, siswa lebih memahami topik, mampu memformulasikan solusi, dan menunjukkan keterlibatan yang lebih besar dalam diskusi kelas. Menurut [Suherti, Euis, & Rohimah \(2018\)](#), guru berperan penting dalam membantu siswa merencanakan, menganalisis, dan mengevaluasi proses serta hasil penyelesaian masalah. Dengan suasana pembelajaran yang kolaboratif dan mendalam, siswa dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan analitis secara optimal.

### **Mengembangkan dan Menyajikan Hasil Karya**

Dalam pengamatan terhadap guru selama proses pembelajaran, peneliti mencatat bahwa guru secara konsisten menunjukkan keterampilan dalam memfasilitasi diskusi dan memberikan bimbingan yang diperlukan untuk mendukung siswa. Guru tampak aktif berkeliling di antara kelompok-kelompok, mendengarkan percakapan mereka sambil memberikan pertanyaan-pertanyaan yang menstimulasi pemikiran kritis. Guru juga membantu mengembangkan hasil temuan siswa dengan memberikan umpan balik yang konstruktif, mengarahkan mereka untuk mengeksplorasi ide-ide baru, serta mendorong siswa untuk mempertanyakan asumsi mereka. Guru secara aktif membantu mengembangkan hasil karya siswa

---

yang sedang dikerjakan di kelas dengan memberikan bimbingan yang tepat dan dukungan yang diperlukan. Guru mendorong siswa dengan menjelaskan cara menyajikan hasil karya mereka secara efektif, guru menciptakan lingkungan yang mendorong siswa untuk berinovasi dan mengasah keterampilan presentasi mereka. Hal ini didukung berdasarkan wawancara dengan Ibu Fitriyanti (56 th),

“Untuk membantu siswa dalam mengembangkan hasil yang mereka kerjakan, ibu akan tetap stand by untuk melihat mereka mengerjakan hasil mereka, dan jika ada kekurangan, ibu akan sedikit memancing pemikiran mereka dan memberikan bantuan-bantuan yang seperlunya. Lalu jika menurut ibu siswa sudah mengerjakan dengan baik, ibu akan memberikan apresiasi untuk mereka sebagai bentuk motivasi juga untuk kerja mereka.” (wawancara, 29 Agustus 2024).

Respon siswa terhadap tindakan guru ini sangat positif; mereka merasa didukung untuk memperbaiki karya mereka. Siswa mengungkapkan bahwa bimbingan yang diberikan membuat mereka lebih percaya diri dalam menyajikan hasil kerja, dan mereka merasa bahwa masukan dari guru sangat berharga untuk meningkatkan kualitas karya mereka. Dengan adanya dukungan tersebut, siswa tidak hanya belajar untuk menghasilkan karya yang lebih baik, tetapi juga merasa lebih terhubung dengan proses pembelajaran, menjadikan pengalaman belajar mereka lebih berarti dan memuaskan. Hal ini didukung berdasarkan wawancara Nabila (17 th):

“Saat kami dibantu ibu untuk mengoreksi hasil yang telah kami kerjakan, kami bisa tahu apa yang bisa kami perbaiki sedikit sebelum presentasi. Bimbingan ibu itu kadang buat memastikan aja kami siap untuk menyajikan hasil kami, setidaknya kami jadi tahu apa yang bisa kami sempurnakan.” (wawancara, 29 Agustus 2024)

Pernyataan serupa juga diungkapkan oleh siswa lainnya, yang mengatakan:

“Setidaknya sebelum tampil, kami sudah bisa memastikan kalau yang kami kerjakan sudah benar, Kak. Jadi sebelum menyajikan hasil kami, kami tanya ke ibu, 'Udah benarkah yang kami bikin seperti ini?'” (wawancara, 28 Agustus 2024)

Saat siswa mempresentasikan hasil kerja mereka, guru memberikan umpan balik yang konstruktif serta mengajukan pertanyaan lanjutan untuk mendorong siswa mempertajam argumen. Guru juga menciptakan suasana kelas yang positif dan inklusif, mendorong setiap siswa untuk berpartisipasi. Melalui metode seperti penilaian formatif dan diskusi terbuka, guru berhasil menjaga motivasi siswa dan membangun lingkungan belajar yang kolaboratif. Dalam proses presentasi, setiap kelompok mendapat kesempatan untuk menyampaikan temuan mereka menggunakan proyektor dan slide yang berisi informasi pendukung. Guru memulai sesi dengan menjelaskan tujuan dan kriteria penilaian, sehingga siswa memahami ekspektasi yang harus dicapai. Siswa terlihat aktif dan menunjukkan keterampilan komunikasi yang baik, bahkan beberapa tampil percaya diri dan mampu menjawab pertanyaan dari teman sekelas secara efektif. Guru secara aktif berinteraksi dengan siswa, memberikan umpan balik yang konstruktif dan mendorong diskusi lebih lanjut dengan mengajukan pertanyaan yang mendalam. Suasana kelas menjadi hidup dengan adanya dialog antara presenter dan audiens, menciptakan lingkungan yang kolaboratif dan saling mendukung. Dengan pendekatan ini, tidak hanya hasil kerja siswa yang disajikan, tetapi juga penguatan pemahaman bersama tentang topik yang dibahas. Hal ini didukung berdasarkan wawancara dengan Ibu Ega (48 th):

“Untuk menyajikan hasil, ibu memilih presentasi kelas di sini. Siswa ibu suruh ke depan untuk mempresentasikan atau menyajikan hasil dari kerja kelompok mereka. Sebelum mulai, ibu akan memberitahukan cara ibu nantinya akan menilai mereka dan juga memberitahu prosedur dari presentasinya. Setelahnya, mereka akan mulai menjadi moderator untuk masing-masing kelompok yang tampil, dan tak lupa selama mereka presentasi, ibu juga sesekali berinteraksi untuk memberikan pemicu untuk kelompok yang tampil maupun kelompok yang menyimak penampilan kelompok lain.” (wawancara, 29 Agustus 2024)

Dukungan guru selama proses presentasi terbukti sangat berdampak positif terhadap keterlibatan dan rasa percaya diri siswa. Guru memberikan arahan yang jelas sebelum presentasi, aktif mendampingi siswa selama kegiatan berlangsung, serta memberi umpan balik yang membangun. Guru juga mendorong siswa yang gugup, memastikan setiap siswa mendapat kesempatan berbicara, serta memfasilitasi diskusi lanjutan dengan mengajukan pertanyaan yang menggali pemahaman lebih dalam. Apresiasi yang disampaikan kepada setiap kelompok turut menciptakan suasana kelas yang positif dan mendukung, sehingga siswa merasa lebih nyaman dan termotivasi untuk berbicara di depan kelas. Respon siswa terhadap dukungan ini sangat positif; mereka mengaku lebih percaya diri, termotivasi, dan terbantu dalam mengatasi kecemasan saat presentasi. Berdasarkan wawancara Felix (17 th),

---

“Menurut aku, Kak, kalau pas kita presentasi, kita bisa menyampaikan sebisa kita hasil diskusi kelompok kita. Terus nanti pas sesi tanya jawab, bisa diskusi bersama kalau ada kami yang ragu menjawabnya, kami bisa bertanya ke ibu di kelas. Ada pula kadang ibu mengarahkan kami di dalam diskusi.” (wawancara, 29 Agustus 2024)

Wawancara Gani (18 th),

“Kalau tampil presentasi, biasanya ibu bakal jadi moderator utama yang memberikan kami kesempatan tampil, sama kalau misalnya pas diskusi keadaan tidak terkendali, Kak, nanti ibu yang bakal menertibkan teman-teman. Jadi di saat presentasi ada ibu yang mendampingi kami.” (wawancara, 29 Agustus 2024)

Di SMAN 4 Bukittinggi, guru telah berhasil melaksanakan sintaks PBL yang berkaitan dengan mengembangkan dan menyajikan hasil karya, sesuai dengan ketentuan yang seharusnya. Khakim et al. (2022) menyatakan bahwa guru membantu peserta didik dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai, seperti laporan, video, PPT, dan model. Selain itu, guru juga membimbing siswa dalam berbagi tugas dengan teman-temannya, sehingga setiap anggota kelompok dapat berkontribusi secara optimal. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan kolaboratif siswa, tetapi juga mendorong kreativitas dan pemahaman mendalam terhadap materi yang dipelajari.

Guru di SMAN 4 Bukittinggi juga berperan penting dalam membantu siswa mengembangkan hasil karya mereka. Dengan memberikan umpan balik yang konstruktif dan arahan yang jelas, guru mendorong siswa untuk mengeksplorasi ide-ide kreatif dan memperbaiki kualitas karya yang dihasilkan. Proses ini mencakup diskusi mendalam tentang konten, teknik penyajian, dan penggunaan media yang tepat, sehingga siswa dapat belajar untuk mengekspresikan pemikiran dan pengetahuan mereka dengan lebih efektif. Dengan dukungan guru, siswa tidak hanya mampu menghasilkan karya yang berkualitas, tetapi juga mengalami peningkatan percaya diri dalam kemampuan akademis dan kreativitas mereka.

### **Menganalisis dan Mengevaluasi Pembelajaran**

Dalam pengamatan peneliti terhadap proses menganalisis dan mengevaluasi pembelajaran, terlihat bahwa guru memulai sesi dengan mengarahkan siswa untuk merefleksikan pengalaman belajar mereka. Dalam suasana kelas yang interaktif, guru mengadakan diskusi di mana siswa diminta untuk berbagi pandangan tentang kegiatan yang telah mereka lakukan. Peneliti mencatat bagaimana guru mengajukan pertanyaan terbuka yang mendorong siswa untuk berpikir kritis dan mendalami pemahaman mereka mengenai materi yang telah diajarkan, serta bagaimana mereka dapat menerapkannya dalam konteks yang lebih luas.

Sebagai bagian dari masukan yang diberikan, peneliti mencatat bahwa guru menyediakan berbagai fasilitas pendukung, termasuk lembar kerja refleksi yang dirancang khusus. Lembar kerja tersebut berisi pertanyaan-pertanyaan panduan yang mengajak siswa untuk mengevaluasi tujuan pembelajaran, strategi yang digunakan, dan hasil yang dicapai. Selain itu, penggunaan media visual seperti papan tulis dan proyektor untuk menampilkan ringkasan materi membuat siswa lebih mudah memahami hubungan antara apa yang mereka pelajari dan evaluasi yang mereka lakukan. Berdasarkan wawancara ibu Ega (48 th):

“Ibu memulainya dengan memberikan mereka kesempatan untuk siswa menggambarkan bagaimana kegiatan pembelajaran hari ini, lalu setelahnya ibu dengarkan lah pendapat mereka. Dari pendapat-pendapat inilah kemudian baru ibu beri pertanyaan-pertanyaan terbuka untuk mereka. Ada pula beberapa yang ibu tampilkan di infokus. Jadi pada fase ini ibu memberikan harapan mereka bisa melihat perbedaan yang mereka rasakan dan alami selama pembelajaran.” (wawancara, 29 Agustus 2024)

Selama sesi refleksi, peneliti mengamati bahwa siswa tampak aktif berpartisipasi dalam diskusi. Beberapa siswa berani menyampaikan pandangan mereka, sementara yang lain terlihat ragu namun tetap mencoba untuk berkontribusi. Respon siswa ini menunjukkan bahwa guru telah berhasil menciptakan suasana yang mendukung, di mana siswa merasa didorong untuk berbagi pendapat dan belajar satu sama lain. Hal ini menandakan adanya peningkatan keterlibatan yang signifikan, terutama dari siswa yang sebelumnya lebih pasif. Berdasarkan wawancara khalisa (17 th),

“Kami, Kak, kalau sehabis presentasi, semua biasanya ada evaluasi dari ibu. Di evaluasi nanti ada ibu tanya-tanya ke kami, terus buat nambah nilai, kami biasanya jawab pertanyaan dari ibu itu, Kak. Tapi ya bagus juga menurut kami, Kak, soalnya bisa kami tukar pendapat sama dapat masukan dari ibu.” (wawancara, 28 Agustus 2024)

Wawancara Ratu (17 th),

“Kami kalau dapat refleksi sama evaluasi, biasanya per kelompok pasti dapat, Kak, kelebihan dan kekurangan kami pas ngerjain tugas sampai presentasi. Ada yang dibilangin ibu, dinilai kami semua, bahkan refleksi untuk individu juga ada.” (wawancara, siswa, 29 Agustus 2024)

Peneliti juga mencatat bagaimana guru memberikan umpan balik langsung terhadap kontribusi siswa selama diskusi. Umpan balik yang diberikan tidak hanya menguatkan ide-ide yang baik, tetapi juga memberikan saran konstruktif untuk perbaikan. Tindakan ini menciptakan rasa penghargaan di antara siswa, serta mendorong mereka untuk lebih aktif dalam memberikan pendapat. Dengan dukungan yang diberikan, siswa merasa lebih aman untuk mengekspresikan ide-ide mereka, termasuk pandangan yang berbeda dari teman-teman mereka. Berdasarkan wawancara Nabila (17 th),

“Kalau di kelas, biasanya nanti pas evaluasi, kalau ada kami yang bisa jawab pertanyaan diskusi, kan kadang beda sama jawaban teman, Kak. Di situ ibu nggak menyalahkan jawaban kami yang belum tepat dan berbeda-beda, tapi ibu kasih pembenaran dengan umpan balik yang menunjukkan kami yang benar itu loh, gitu, Kak.” (wawancara, siswa, 29 Agustus 2024)

Melalui pengamatan ini, peneliti menemukan bahwa tindakan guru dalam menganalisis dan mengevaluasi pembelajaran memberikan dampak positif yang signifikan terhadap pemahaman siswa. Siswa tidak hanya mampu merefleksikan pembelajaran mereka, tetapi juga belajar untuk menghargai proses evaluasi sebagai bagian integral dari pembelajaran. Respon positif yang terlihat menunjukkan bahwa dengan dukungan yang tepat dan fasilitas yang memadai, siswa dapat berkembang menjadi pembelajar yang lebih mandiri dan kritis, meningkatkan hasil belajar mereka sekaligus membangun keterampilan penting untuk masa depan.

Dalam proses ini, peneliti juga mengamati interaksi antar siswa yang semakin meningkat selama sesi refleksi. Ketika siswa saling berbagi pandangan dan pengalaman, mereka tidak hanya berfokus pada apa yang telah mereka pelajari, tetapi juga saling memberikan masukan dan perspektif yang berbeda. Hal ini menciptakan suasana kolaboratif di dalam kelas, di mana siswa merasa lebih terhubung dan terlibat dalam proses pembelajaran. Peneliti mencatat bahwa banyak siswa yang mulai menunjukkan rasa percaya diri yang lebih besar, dan mereka tidak ragu untuk bertanya atau memberikan komentar, bahkan ketika mereka memiliki pendapat yang berbeda. Dengan demikian, proses menganalisis dan mengevaluasi pembelajaran tidak hanya berfungsi untuk memperbaiki pemahaman individu, tetapi juga memperkuat dinamika kelompok, yang pada gilirannya meningkatkan pengalaman belajar secara keseluruhan. Berdasarkan wawancara gani (18 th),

“Kalau pas ada ditanya pas terakhir, kami mau aja menjawab, Kak, soalnya ibu nggak akan menyalahkan jawaban kami yang kurang tepat, tapi lebih ke mengarahkan ke yang benar.” (wawancara, siswa, 29 Agustus 2024)

Wawancara felix (17 th),

“Kalau misal ada teman atau kelompok yang dievaluasi, kadang ibu minta pendapat ke kelompok lain mengenai bagaimana kelompok teman kita. Jadi saling menilai dan memberikan saran-saran di dalam kelas, Kak.” (wawancara, siswa, 29 Agustus 2024)

Tujuan dari fase ini adalah untuk membantu siswa menganalisis dan mengevaluasi proses belajar mereka serta keterampilan penyelidikan dan intelektual yang telah digunakan. Selama fase ini, guru meminta siswa untuk merefleksikan pemikiran dan aktivitas yang telah mereka lakukan sepanjang kegiatan belajar. Berdasarkan hasil observasi dan analisis, peneliti menyimpulkan bahwa sintaks terakhir PBL di SMAN 4 Bukittinggi telah dilaksanakan sesuai dengan ketentuan yang disarankan. Guru mengevaluasi hasil kerja kelompok siswa dan membimbing mereka untuk mengevaluasi pembelajaran dari awal hingga akhir. Selain itu, guru memberikan kesempatan bagi masing-masing kelompok dan individu untuk melakukan refleksi diri.

## Pembahasan

Implementasi model PBL dalam pembelajaran sosiologi di SMAN 4 Bukittinggi telah berjalan sesuai dengan sintaks dan tahapan yang dianjurkan dalam Kurikulum Merdeka. Guru telah menerapkan setiap langkah secara sistematis mulai dari pengenalan masalah, penyelidikan mandiri maupun kelompok, hingga tahap presentasi dan refleksi. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan model PBL sudah dilaksanakan sesuai sintaks.

Dalam pelaksanaan pembelajaran sosiologi di kelas, guru memulai dengan mengaitkan materi dengan permasalahan sosial yang kontekstual agar siswa mampu memahami relevansi materi dengan kehidupan

nyata. Kemudian guru membentuk kelompok belajar untuk mendiskusikan dan mencari solusi dari masalah yang diberikan. Strategi ini tidak hanya meningkatkan partisipasi siswa tetapi juga menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah. Tahapan ini selaras dengan pendapat Sardiman (2016) dalam Junaidi et al. (2021) yang menegaskan bahwa peran guru sebagai fasilitator adalah menyediakan kemudahan dalam proses belajar agar siswa dapat mencapai potensi terbaiknya secara aktif dan mandiri. Lebih lanjut, praktik ini juga mengacu pada teori konstruktivisme dari Jean Piaget, yang menekankan pentingnya proses belajar aktif dan individual melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan. Piaget percaya bahwa siswa akan belajar lebih efektif jika mereka terlibat langsung dalam proses pembelajaran dan membangun pengetahuan mereka sendiri melalui penemuan (*self-discovery learning*). Oleh karena itu, model PBL sangat cocok digunakan dalam pembelajaran sosiologi karena memberikan siswa ruang untuk menyelidiki, berpikir, dan menemukan solusi dari permasalahan sosial yang mereka hadapi, bukan hanya sekadar menerima pengetahuan dari guru secara pasif.

Menurut Dewey (1938) mengemukakan bahwa pembelajaran harus berpusat pada siswa dan didasarkan pada pengalaman langsung melalui interaksi sosial dan refleksi. Dewey dalam teorinya menyatakan bahwa "*learning by doing*" adalah fondasi dari proses belajar yang efektif. Dalam konteks ini, penerapan model PBL di SMAN 4 Bukittinggi memberi siswa kesempatan untuk belajar dari pengalaman konkret, berdiskusi dengan teman sekelompoknya, serta berpresentasi dan mengevaluasi hasil belajar mereka secara kolektif.

Implementasi PBL dalam pembelajaran sosiologi di SMAN 4 Bukittinggi terbukti efektif dan sesuai dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka serta landasan teoritis dari para ahli pendidikan. Pelaksanaan yang sesuai sintaks, didukung oleh strategi fasilitasi guru yang tepat, dan keterlibatan aktif siswa dalam seluruh tahapan pembelajaran menunjukkan bahwa pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman materi, tetapi juga memperkaya pengalaman belajar siswa. Dengan demikian, penerapan PBL mampu menciptakan lingkungan pembelajaran yang aktif, reflektif, dan bermakna sesuai dengan harapan pendidikan modern.

## Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, peneliti menemukan beberapa temuan utama terkait penerapan model PBL pada mata pelajaran Sosiologi di SMAN 4 Bukittinggi. Pertama, PBL secara signifikan meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, di mana siswa tidak hanya menjadi pendengar pasif, tetapi aktif dalam diskusi, eksplorasi masalah, dan pemecahan masalah secara kolaboratif. Selain itu, PBL juga mendorong pengembangan keterampilan berpikir kritis siswa, yang terlihat dari kemampuan mereka dalam menganalisis, mempertanyakan asumsi, dan mencari solusi terhadap masalah nyata yang diberikan. Peneliti juga mencatat bahwa penerapan PBL membantu siswa dalam memahami konsep-konsep sosiologis dengan lebih mendalam, mengaitkannya dengan situasi dunia nyata, dan meningkatkan pemahaman mereka tentang teori-teori tersebut. Meskipun demikian, temuan menunjukkan bahwa peran guru sebagai fasilitator sangat penting, namun penguasaan guru terhadap modul ajar yang sesuai dengan pendekatan PBL masih terbatas. Modul ajar yang digunakan terkadang kurang optimal dalam mengintegrasikan kegiatan yang mendukung keterampilan abad ke-21, seperti kolaborasi, kreativitas, dan komunikasi. Oleh karena itu, peneliti merekomendasikan adanya pengembangan profesional bagi guru untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam menggunakan dan mengadaptasi modul ajar yang tepat, guna mengoptimalkan penerapan PBL. Secara keseluruhan, meskipun PBL memberikan dampak positif dalam meningkatkan keterlibatan siswa, keterampilan berpikir kritis, dan pemahaman sosiologis, penguasaan modul ajar oleh guru perlu diperkuat melalui pelatihan dan pengembangan profesional yang lebih intensif.

## Daftar Pustaka

- Ahmad, A. K. (2024). Kurikulum Merdeka dalam Studi Kasus PBL: Penerapan, Kendala, dan Solusi. *Journal of Mathematics Learning Innovation (JMLI)*, 3(1), 15–28. <https://doi.org/10.35905/jmlipare.v3i1.8338>
- Armadani et al., (2023). Analysis of the Implementation of Merdeka Belajar Curriculum in Students of SMA Negeri 1 Junjung Sirih. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 1(9), 341–347. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7527654>.
- Bahriyah, M. (2021). Implementasi Model Pembelajaran Problem Based Learning (Pbl) Dalam Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Kelas Iv B Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember Tahun Pelajaran 2022/2023. UIN KH Achmad Siddiq Jember.

- 
- Dewey, J. (1938). The determination of ultimate values or aims through antecedent or a priori speculation or through pragmatic or empirical inquiry. *Teachers College Record*, 39(10), 471-485.
- Fathurrohman, M. & Sulistiyorini, S. (2012). *Implementasi Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Teras.
- Gulo, A. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning dalam Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar IPA. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 1(1), 334-341. <https://doi.org/10.56248/educativo.v1i1.58>
- Khoirurrijal, F. et al. (2020). *Pengembangan Kurikulum Merdeka*. Malang; Literasi Nusantara.
- Nashrullah, M., Fahyuni, E. F., Nurdyansyah, N., & Untari, R. S. (2023). *Metodologi Penelitian Pendidikan (Prosedur Penelitian, Subyek Penelitian, dan Pengembangan Teknik Pengumpulan Data)*. Sidoarjo: UMSIDA Press
- Putra, O. P. (2020). Evaluasi Program Pembelajaran Tematik Menggunakan Model CIPP (Context, Input, Process, Product) Di Sekolah Dasar Negeri Mangunsari 01 Gunung pati Semarang. Universitas Negeri Semarang.
- Rahayu, S. (2019). Implementasi Model Problem Based Learning Dalam Kurikulum 2013 Pada Mata Pelajaran IPA Di SMP Negeri 20 Semarang. Universitas Negeri Semarang.
- Rhamayanti, R. F. (2021). Evaluasi program ekstrakurikuler di SMP Negeri 1 Legok Kabupaten Tangerang. *Repository.Uinjkt.Ac.Id*. [https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/58775/1/11160182000047\\_Raras Feby Rhamayanti%281%29 - RARAS FEBY RHAMAYANTI 2016.pdf](https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/58775/1/11160182000047_Raras_Feby_Rhamayanti%281%29-RARAS_FEBY_RHAMAYANTI_2016.pdf)
- Sudirman dan Rosmini Maru. (2014). *Implementasi Model-Mdel Pembelajaran Dalam Bingkai Penelitian Tindakan Kelas*.
- Wulansari. (2015). Problem Based Learning (PBL) adalah salah satu model pembelajaran matematika yang dipandang tepat untuk meningkatkan kemampuan penalaran matematis. *Desy Fatmawati, september*, 10.
- Yusuf, M. & Arfiansyah, W. (2021). Konsep “Merdeka Belajar” dalam Pandangan Filsafat Konstruktivisme. *Al-Murabbi: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 7(2), 120-133. <https://doi.org/10.53627/jam.v7i2.3996>